

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan merupakan hal yang amat penting dalam komunitas besar suatu negara, dimana pendidikan sebagai ujung tombak untuk menciptakan perkembangan dan kemajuan negara itu sendiri. Pendidikan juga merupakan kebutuhan mendasar untuk pembangunan bangsa. Maju tidaknya suatu bangsa tergantung pada kualitas pendidikan yang ada pada bangsa tersebut. Kemajuan suatu negara ditentukan dengan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang dimilikinya. Semakin berkualitas SDM maka semakin maju dan sejahteranya negara tersebut. Sedangkan, kualitas SDM ditentukan dengan kualitas pendidikan. Dengan demikian pendidikan yang berkualitas menjadi factor penting bagi kemajuan suatu negara. Semakin berkualitas pendidikan maka semakin maju negara dan sebaliknya

Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 (UUD 1945) mengamanatkan bahwa Pemerintah Negara Indonesia harus melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan social bagi seluruh rakyat Indonesia. Dengan demikian, Pemerintah diwajibkan untuk mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional bagi seluruh warga Indonesia. Sistem pendidikan nasional dimaksud harus mampu menjamin pemerataan kesempatan dan peningkatan mutu pendidikan, terutama bagi anak-anak, generasi penerus leberlangsungan dan kejayaan Bangsa dan Negara Indonesia (NKRI)

Sebagaimana yang tertera dalam Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dikatakan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi di dalam diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, mengendalikan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Dilihat dari Undang-undang di atas, bahwa pendidikan merupakan investasi jangka panjang untuk keberlangsungan serta kemajuan bangsa Indonesia. Pendidikan mempunyai fungsi yang sangat penting dan menjadi tolak ukur kualitas dari suatu bangsa. Fungsi dan tujuan Pendidikan yang tertera dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab II pasal 3 dijelaskan sebagai berikut :

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta tanggung jawab.

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah sebagai sebuah usaha sadar, real, dan direncanakan dalam sebuah proses belajar dan mengajar untuk mewujudkan kualitas diri siswa yang secara aktif mampu mengembangkan potensi di dalam diri agar mereka mempunyai pondasi kuat dalam beragama, berkepribadian baik, cerdas, bertanggung jawab dan memiliki keterampilan aktif yang diperlukan, baik bagi dirinya sendiri maupun masyarakat.

Demi tercapainya tujuan dari pendidikan, maka dunia pendidikan menuntut guru untuk menjadi agen perubahan dalam dunia pendidikan. Guru sudah seharusnya memiliki kompetensi yang dapat menunjang keberhasilan dari pendidikan. Dalam UU no. 14 tahun 2005 pasal 10 ayat 1 dijelaskan bahwa “Kompetensi pendidik sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi

Pemerintah memiliki peranan penting dalam kemajuan di bidang pendidikan seperti menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung kemajuan pendidikan, seperti menyediakan lembaga-lembaga penyelenggaraan pendidikan seperti sekolah serta fasilitas pendukung lainnya. Sekolah merupakan lembaga penyelenggara pendidikan yang mempunyai tanggung jawab kepada siswa untuk mengembangkan potensi mereka. Sekolah akan memberikan bekal pengetahuan kepada siswa untuk mengembangkan potensinya. Dalam mengembangkan potensi tersebut terlebih dahulu siswa harus melewati proses pembelajaran di sekolah.

Kemp dalam Rusmono (1985, hlm 3) mengatakan, “Pembelajaran merupakan proses yang kompleks, yang terdiri atas fungsi dan bagian-bagian yang mencapai keberhasilan belajar”. Sedangkan Smith dan Ragan dalam Rusmono (1993, hlm. 2) mengatakan, “Pembelajaran merupakan aktivitas penyampaian informasi dalam membantu siswa mencapai tujuan, khususnya tujuan-tujuan belajar, tujuan siswa dalam belajar”. Dalam kegiatan belajar, guru dapat membimbing, membantu dan mengarahkan siswa agar memiliki pengetahuan dan pengalaman belajar atau suatu cara bagaimana mempersiapkan pengalaman belajar bagi siswa

Proses pembelajaran pada hakikatnya untuk mengembangkan aktivitas dan kreativitas siswa melalui berbagai intraksi dan pengalaman belajar. Keaktifan belajar siswa merupakan unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran. Keaktifan adalah kegiatan berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Belajar yang berhasil harus melalui berbagai macam aktifitas, baik aktifitas fisik maupun psikis.

Keaktifan siswa dalam kegiatan belajar tidak lain adalah untuk mengkondisikan pengetahuan mereka sendiri. Mereka aktif membangun pemahaman atas persoalan atau segala sesuatu yang mereka hadapi dalam proses pembelajaran. Keaktifan diartikan sebagai hal atau keadaan di mana siswa dapat aktif.

Rousseau dalam Sadirman (1986, hlm. 95) menjelaskan tentang keaktifan sebagai berikut:

Setiap orang yang belajar harus aktif sendiri, tanpa ada aktifitas proses pembelajaran tidak akan terjadi. Segala pengetahuan harus diperoleh dengan pengamatan sendiri, pengalaman sendiri, penyelidikan sendiri, dengan bekerja sendiri dengan fasilitas yang diciptakan sendiri, baik secara rohani maupun secara teknik.

Dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa dalam belajar merupakan segala kegiatan yang bersifat fisik maupun non fisik siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar yang optimal sehingga dapat menciptakan suasana kelas menjadi kondusif.

Menentukan keberhasilan dalam proses pembelajaran, unsur yang saling berkkaitan diantaranya ialah pendidik, bahan pengejaran, alat dan sumber belajar, pengajaran serta penilaian. Untuk menciptakan pembelajaran dengan hasil yang optimal, maka perlu adanya pembelajaran yang dapat memotivasi siswa agar bersemangat mengikuti pembelajaran yaitu menggunakan pendekatan pembelajaran *Studen Center* dan guru juga diharapkan mampu menyelenggarakan pembelajaran yang memanfaatkan metode pembelajaran sebagai alat bantu untuk memudahkan siswa dalam memahami materi yang diajarkan. Media sangat penting bagi siswa dalam belaaajar, karna media dapat memperjelas pesan, mengatasi keterbatasan ruang, waktu, daya indra dan mengatasi sikap pasif, siswa akan menjadi lebih bergairah dan mengondisikan munculnya persepsi dan pengaman, dengan demikian ketepatan dalam meilih media pembelajaran sangat diperlukan untuk membantu siswa agar dapat menyerap materi dengan baik dan guru dapat meningkatkan kualitas kegiatan belajar mengajar.

Perubahan dalam dunia pendidikan meliputi berbagai komponen yang terlibat di dalamnya, diantaranya yaitu adanya perubahan pada kompetensi guru dan kualitas tenaga pendidik, perangkat kurikulum, sarana dan prasarana yang dapat menunjang keberhasilan dari pembelajaran, dan mutu manajemen pendidikan termasuk perubahan dan strategi ataupun model pembelajaran yang lebih inovatif. Sehubungan dengan telah

diterapkannya kurikulum 2013 di Indonesia ini, maka pendidikan di Indonesia dituntut untuk merubah pola pembelajaran yang lama dengan pola-pola pembelajaran yang baru yang telah diperbaiki yang sesuai dengan perkembangan zaman pada saat ini.

Kegiatan pembelajaran dalam kurikulum 2013 diarahkan untuk memberdayakan semua potensi yang dimiliki peserta didik agar peserta didik memiliki kompetensi yang diharapkan melalui upaya menumbuhkan sikap, pengetahuan dan keterampilannya. Peserta didik tidak hanya dituntut untuk memahami pengetahuannya saja, namun diharapkan mampu memahami kebermaknaan dari setiap materi pembelajaran dan mampu memahami keterkaitan materi pembelajaran dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Pada saat observasi Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di temukan beberapa permasalahan dalam proses belajar mengajar yang menurunkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Pada saat proses pembelajaran, siswa kurang menunjukkan sikap-sikap aktif di kelas permasalahan tersebut muncul karena proses pembelajaran masih berpusat pada guru, karena metode pembelajaran dan penggunaan media pembelajaran yang dipakai masih kurang variasi sehingga siswa kurang diberi kesempatan untuk mengonstruksi pengetahuan sendiri dan membuat siswa merasa bosan dalam mengikuti pelajaran.

Dalam pembelajaran tersebut juga terdapat fakta dan data terkait dengan pelaksanaan pembelajaran di kelas, yaitu Hasil nilai evaluasi siswa masih rendah dari standar Ketuntasan Kriteria Minimal (KKM) dari setiap mata pelajaran yang ditetapkan pihak sekolah. Dengan jumlah siswa sebanyak 32 siswa, yang nilainya melewati KKM sebesar 67%. Begitu juga dengan keaktifan siswa di kelas. Dari data terlihat rendahnya keaktifan siswa di kelas dari 32 siswa yang aktif sebesar 49%.

Berdasarkan masalah-masalah di atas, pendidik harus mencari strategi untuk meningkatkan hasil belajar siswa yang rendah. Aspek yang akan dikembangkan pada Tema 9 subtema 3 Pelestarian Kekayaan Sumber Daya

Alam di Indonesia. Aspek-aspek yang akan dikembangkan pada subtema ini yaitu : 1) sikap, meliputi : percaya diri, peduli dan tanggung jawab. 2) Pengetahuan, meliputi : mengidentifikasi sumber-sumber energy alternatif, memahami hak dan kewajiban terhadap lingkungan, memahami usaha pelestarian lingkungan alam. 3) keterampilan, yaitu : peserta didik mampu berkomunikasi melalui kegiatan wawancara.

Penelitian ini terfokus pada sikap percaya diri, peduli dan tanggung jawab serta pada ranah kognitif atau hasil belajar yang berupa nilai belajar.

Sikap percaya diri adalah suatu keyakinan atas kemampuannya sendiri untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Indikator sikap percaya diri dalam buku Panduan Penilaian SD (2016, hlm. 25) sebagai berikut :

1. Berani tampil di depan kelas,
2. Berani mengemukakan pendapat,
3. Mencoba hal baru,
4. Mengemukakan pendapat terhadap suatu topic atau masalah,
5. Mengajukan diri menjadi ketua kelas atau pengurus kelas lainnya,
6. Mengajukan diri untuk mengerjakan tugas atau soal dipapan tulis, Mencoba hal-hal baru yang bermanfaat,
7. Mengungkapkan kritikan yang membangun terhadap karya orang lain,
8. Memberikan argument yang kuat untuk memperthakankan perubahan.

Peduli adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain atau masyarakat yang membutuhkan. Indikator sikap peduli dalam Buku Panduan Penilaian SD (2016, hlm. 25) sebagai berikut:

1. Ingin tahu dan ingin membantu teman yang kesulitan dalam pembelajaran, perhatian kepada orang lain,
2. Berpartisipasi dalam kegiatan di sekolah, misal : mengumpulkan sumbangan untuk membantu yang sakit/kemalangan,
3. Meminjamkan alat kepada teman yang tidak membawa/memiliki,
4. Menolong teman yang mengalami kesulitan,
5. Menjaga keasrian, keindahan, dan kebersihan lingkungan sekolah,

6. Melerai teman yang berselisih (bertengkar),
7. Menjenguk teman atau guru yang sakit,
8. Menunjukkan perhatian terhadap kebersihan kelas dan lingkungan sekolah.

Tanggung jawab adalah sikap dan prilaku peserta didik untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilaksanakan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, Negara, dan Tuhan Yang Maha Esa;

1. Menyelesaikan tugas yang diberikan,
2. Mengakui kesalahan,
3. Melaksanakan tugas yang menjadi kewajibannya di kelas seperti kebersihan,
4. Melaksanakan peraturan sekolah dengan baik,
5. Mengerjakan tugas atau mengerjakan rumah, sekolah dengan baik,
6. Mengumpulkan tugas/mengerjakan rumah tepat waktu,
7. Mengakui kesalah, tidak melemparkan kesalahan kepada teman,
8. Berpartisipasi dalam kegiatan sosial di sekolah,
9. Menunjukkan prakarsa untuk mengatasi masalah dalam kelompok di kelas/sekolah ,
10. Membuat laporan setelah selesai melakukan kegiatan.

Guru tidak memfasilitasi siswa untuk belajar secara aktif dengan memberikan sebuah pembelajaran yang bermakna serta menarik perhatian siswa sehingga proses pembelajaran tidak berjalan dengan semestinya. Guru tidak menggunakan model pembelajaran yang merangsang siswa untuk aktif dengan kegiatan belajar. Hal ini dibuktikan oada saat proses pembelajaran berlangsung, saya mengamati siswa yang asik bermain dengan teman sebangkunya, susasana kelas menjadi tidak kondusif dan aktif dengan kegiatan yang mengganggu proses belajar. Ketika guru memberikan pertanyaan kepada siswa, hanya beberapa siswa yang bisa menjawab apa yang ditanyakan oleh guru. Hal ini dikarenakan siswa tidak memperhatikan apa yang dipaparkan oleh guru didepan kelas.

Permasalahan-permasalahan di atas sering dijumpai oleh guru pada saat mengajar. Kendala-kendala ini sering kali membuat tujuan pembelajaran menjadi terganggu dan menurunkan hasil belajar siswa. Hal ini didukung dengan data evaluasi pembelajaran pada siswa SDN 033 ASMI Kota Bandung.

Penggunaan model *Problem Based Learning* dapat membantu siswa dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar mereka melalui kegiatan belajar, suasana belajar yang kondusif juga menjadi pendukung berjalannya kegiatan belajar mengajar dikelas serta didukung dengan ketersediaan sumber belajar.

Tan dalam Amir (2009, hlm.22) menjelaskan tentang Problem Based Learning sebagai berikut:

Sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah sebagai awal pembelajaran dan biasanya masalah yang digunakan merupakan masalah dunia nyata. Problem Based Learning ini menggunakan pembelajaran yang berbasis masalah di dunia nyata sebagai objek pembelajaran, dimana siswa akan belajar menyelesaikan sebuah masalah dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan materi pelajaran yang diberikan oleh guru (konstektual).

Salah satu komponen paling diandalkan dalam proses pembelajaran berbasis masalah adalah keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas, hal ini sangat diperlukan untuk meningkatkan keterlibatannya siswa dalam kegiatan belajar dan kemauan siswa untuk merespon dan berkreasi dalam kegiatan belajar juga menempatkan siswa yang lebih dominan dalam proses belajar.

Thantaway (2005, hlm. 87) dalam Kamus Istilah Bimbingan dan Konseling menarik kesimpulan sebagai berikut :

Percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan sesuatu tindakan. Orang yang tidak percaya diri memiliki konsep diri negatif, kurang percayapada kemampuannya, karena itu mereka sering menutup diri

Rasa percaya diri pada umumnya muncul ketika seseorang akan melakukan atau terlibat di dalam suatu aktivitas tertentu dimana pikirannya

terarah untuk mencapai sesuatu hasil yang diinginkannya. Dari dimensi perkembangan, rasa percaya diri dapat tumbuh dengan sehat bilamana ada pengakuan dari lingkungan. Itulah sebabnya, di dalam proses pendidikan dan pembelajaran baik lingkungan rumah tangga maupun di sekolah, orang tua atau guru hendaknya menerapkan prinsip-prinsip pedagogis secara tepat terhadap anak.

Dari uraian di atas tidak bisa dipungkiri bahwa percaya diri adalah salah satu aspek yang dapat membuat anak berkembang. Percaya diri adalah modal dasar seorang manusia dalam memenuhi berbagai kebutuhan sendiri. Seseorang mempunyai kebutuhan untuk kebebasan berfikir dan berperasaan sehingga seseorang yang mempunyai kebebasan berfikir dan berperasaan akan tumbuh menjadi manusia dengan rasa percaya diri. Salah satu langkah pertama dan utama dalam membangun rasa percaya diri dengan memahami dan meyakini bahwa setiap manusia memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing. Dengan percaya diri siswa dapat berperan aktif dalam proses kegiatan belajar mengajar sehingga pembelajaran berpusat pada siswa. Percaya diri juga bermanfaat bagi dunia kegiatan siswa baik di sekolah maupun di lingkungan sekitarnya.

Sikap Peduli adalah suatu sikap yang sangat penting dimiliki oleh setiap orang. Sikap peduli membuat manusia dapat saling membantu, menolong dan menghargai satu dengan yang lainnya. Apabila sikap peduli ini dapat dimanfaatkan dengan baik maka akan membawa manusia menjadi lebih saling menghargai.

Lewat sikap peduli, kita akan berusaha untuk membuat siswa saling menolong dan menghargai di sekolah dan kelas karena kita hidup di bumi ini tidak bisa lepas dari orang lain yang ada di sekitar kita. Hal ini membuat kita menjadi lebih peduli.

Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap peduli adalah sebagai berikut:

- a. Faktor Endogen; faktor pada diri anak itu sendiri seperti faktor imitasi, sugesti, identifikasi, simpati dan

- b. Faktor Eksogen; faktor yang berasal dari luar seperti lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sikap peduli merupakan sikap yang selalu ingin memberikan bantuan terhadap sesama dan masyarakat yang membutuhkan.

Menurut Mustari (2011, hlm. 21) menjelaskan bahwa :“Bertanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, social dan budaya), negara , dan Tuhan”

Menurut Hawari (2012, 199) tanggung jawab adalah “perilaku yang menentukan bagaimana kita bereaksi setiap hari, apakah kita cukup bertanggung jawab untuk memegang komitmen, menggunakan sumber daya, menjadi toleran dan sabar, menjadi jujur dan adil, membangun keberanian serta menunjukkan kerjasama”

Menurut penjelasan dari beberapa para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab adalah orang yang melaksanakan segala sesuatu dengan bersungguh-sungguh, berani menanggung segala resiko dan segala sesuatunya baik dari perkataan, perbuatan dan sikap.

Penerapan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran menuntut kesiapan baik dari pihak guru yang harus berperan sebagai fasilitator sekaligus pembimbing. Guru juga dituntut untuk dapat memahami secara utuh dari setiap bagian konsep model *Problem Based Learning* dan menjadi penengah yang mampu merangsang kemampuan berpikir siswa. Siswa harus siap untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Menyiapkan diri untuk mengoptimalkan kemampuan berpikir. Salah satu upaya untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa ialah membuat proses belajar yang semenarik mungkin menggunakan model *Problem Based Learning* sehingga akan tertarik untuk mengikutinya secara aktif.

Permasalahan yang dikemukakan tersebut menjadi acuan bagi peneliti untuk meningkatkan kualitas pendidikan dimasa yang akan datang,

dengan adanya permasalahan tersebut peneliti berusaha untuk memperbaiki pembelajaran agar siswa lebih aktif dalam belajar dengan menggunakan model *Problem Based Learning*. Penerapan model pembelajaran merupakan salah satu upaya dalam mengembangkan kemampuan siswa dan dalam menyelesaikan tugas perkuliahan, dimana penulis akan melaksanakan penelitian yang bertempat di SDN 033 ASMI Kota Bandung. Sehubungan dengan itu penulis akan melakukan penelitian dengan Judul “**Penggunaan Model Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Pada Subtema Pelestarian Kekayaan Sumber Dsya Alam Di Indonesia**”

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Permasalahan secara tidak langsung menurunnya rata-rata keaktifan dan hasil belajar siswa, akhirnya dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang menjadi bahan penelitian disekolah antara lain :

1. Pembelajaran berpusat pada guru (*Teacher Center*).
2. Sebagian besar siswa belum mencapai hasil belajar yang diharapkan dan siswa belum memenuhi kriteria
3. Penggunaan model pembelajaran yang tidak tepat.
4. Kurangnya variasi penggunaan media pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai dengan maksimal.
5. Siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran
6. Aktivitas siswa yang cenderung pasif saat kegiatan pembelajaran.
7. Kurangnya sikap rasa percaya diri, peduli, dan kerja sama antara siswa saat pembelajaran.

Berdasarkan masalah yang muncul penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian pada subtema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia, penulis mengadakan penelitian terhadap masalah tersebut melalui model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*).

C. RUMUSAN MASALAH

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi permasalahan yang sebagaimana telah diuraikan diatas, maka masalah utama dalam penelitian ini adalah “Apakah model *Problem Based Learning* pada subtema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa dikelas ?”

2. Pertanyaan Penelitian

Mengingat rumusan masalah utama sebagaimana telah diutarakan di atas masih terlalu luas sehingga belum secara spesifik menunjukkan batas-batas mana yang harus diteliti, maka rumusan masalah utama tersebut kemudian dirinci dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun dengan menggunakan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada subtema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia?
- b. Bagaimana respon siswa kelas IV ketika pembelajaran pada subtema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia dengan menggunakan model *Problem Based Learning*?
- c. Bagaimanakah aktifitas belajar siswa kelas IV saat mengikuti pembelajaran subtema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia dengan menggunakan model *Problem Based Learning*?
- d. Bagaimana aktivitas guru ketika memberikan pembelajaran subtema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia dengan menggunakan model *Problem Based Learning*?
- e. Bagaimana media pembelajaran yang telah disiapkan guru untuk melaksanakan pembelajaran di kelas IV subtema Pelestarian Sumber Daya Alam di Indonesia dengan menggunakan model *Problem Based Learning*?

- f. Bagaimana keaktifan dan hasil belajar siswa kelas IV sebelum mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning*?
- g. Bagaimana keaktifan dan hasil belajar siswa kelas IV setelah mengikuti pembelajaran subtema Pelestarian Sumber Daya Alam di Indonesia dengan menggunakan model *Problem Based Learning*?
- h. Bagaimana cara meningkatkan rasa percaya diri, peduli dan kerja sama siswa kelas IV dengan menggunakan model *Problem Based Learning*?

D. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian Tindakan Kelas ini adalah untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar pada subtema Pelestarian Sumber Daya Alam di Indonesia.

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk membuat rancangan pembelajaran *Problem Based Learning* dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada subtema Pelestarian Sumber Daya Alam di Indonesia
2. Untuk mengimplemantasikan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada subtema Pelestarian Sumber Daya Alam di Indonesia
3. Untuk mengetahui respon siswa kelas IV ketika pembelajaran pada subtema Pelestarian Sumber Daya Alam di Indonesia
4. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa sesudah dan sebelum menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa
5. Untuk mengetahui media pembelajaran yang telah disiapkan guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas IV pada subtema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia
6. Untuk mengetahui aktivitas guru ketika memberikan pembelajaran pada subtema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia

7. Untuk mengetahui cara meningkatkan rasa percaya diri, peduli dan kerja sama siswa kelas IV dengan menggunakan model *Problem Based Learning*

E. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Pembelajaran berdasarkan masalah (*Problem Based Learning*) memiliki beberapa manfaat secara teoritis, antara lain ;

- a. Melibatkan secara aktif memecahkan masalah dan menurut keterampilan berpikir siswa yang lebih tinggi
- b. Pengetahuan tentang berdasarkan skemata yang dimilikinya sehingga pembelajaran lebih bermakna
- c. Siswa dapat merasakan manfaat sebab masalah-masalah yang diselesaikan langsung dikaitkan dengan kehidupan nyata
- d. Pengkondisian siswa dalam belajar saling berinteraksi terhadap pembelajaran lain atau temannya

Pembelajaran berdasarkan masalah (*Problem Based Learning*) diyakini pula dapat menumbuhkan kembangkan keaktifan siswa, baik secara individual maupun secara kelompok karena hampir disetiap langkah menuntut adanya keaktifan siswa. Keberhasilan model pembelajaran berdasarkan masalah (*Problem Based Learning*) sangat tergantung pada ketersediaan sumber belajar bagi siswa, alat-alat untuk menguji jawaban atau dugaan. Menuntut adanya perlengkapan praktikum, memerlukan waktu yang cukup apalagi data harus diperoleh dari lapangan, serta kemampuan guru dalam mengangkat dan merumuskan masalah.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis terdiri dari beberapa bagian yaitu bagi siswa, bagi guru, dan bagi peneliti dan bagi sekolah itu sendiri, adapun manfaatnya sebagai berikut:

- a. Bagi Siswa
 1. Sebagai sumber belajar dan dapat memberikan hal baru kepada siswa dalam mempelajari materi ajar

2. Dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam proses kegiatan pembelajaran
3. Dapat berinteraksi aktif antara siswa dalam menyampaikan pendapatnya
4. Dapat meningkatkan partisipasi aktif dan hasil belajar
5. Dapat memecahkan masalah yang berkaitan dengan materi yang diberikan

b. Bagi Guru

Sebagai salah satu upaya perbaikan guru dan bagaimana meningkatkan semangat belajar siswa dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada proses pembelajaran di kelas IV SDN 033 ASMI Kota Bandung.

1. Dapat menggunakan metode baru dalam proses pembelajaran yang dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa
2. Dapat menciptakan suasana kelas yang lebih aktif sehingga siswa dapat ikut serta dalam proses pembelajaran
3. Sebagai umpan balik dalam menyelesaikan masalah dalam proses pembelajaran

c. Bagi Sekolah

Bagi sekolah hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah informasi, tentang model-model pembelajaran, meningkatkan mutu sekolah, sebagai sumber inspirasi bagi sekolah dalam upaya perbaikan kualitas pada pembelajaran, mendorong sekolah agar berupaya menyediakan sarana dan prasarana sekolah yang mendukung proses pembelajaran siswa.

d. Bagi Peneliti

Bagi peneliti manfaat yang dapat diperoleh yaitu menambah wawasan dan pengalaman mengenai penelitian tindakan kelas bagaimana cara memecahkan sebuah masalah, serta meningkatkan partisipasi aktif siswa untuk lebih semangat khususnya dalam kegiatan penelitian. Selain itu, juga dapat menambah pengetahuan dan keterampilan lebih dari sebelumnya tentang model *Problem Based Learning* dan bagaimana penerapannya dalam kegiatan pembelajaran.

F. DEFINISI OPERASIONAL

Definisi operasional adalah mendefinisikan variable secara operasional berdasarkan karakteristik yang diamati yang memungkinkan pebeliti untuk melakukan observasi atau pengukuran secara cermat terhadap suatu objek atau fenomena

1. Metode merupakan salah satu strategy iatau cara yang digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar yang bertujuan yang hendak dicapai
2. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan guru agar terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran, tabiat serta pembentukan sikap dan kepercayaan kepada siswa.
3. *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menghadapka siswa pada masalah dunia nyata (*real world*) untuk memulai pembelahan dan merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi aktif siswa.
4. Keaktifan siswa merupakan hal yang penting dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan belajar, siswa dituntut untuk selalu aktif dalam memproses dan mnegolah hasil belajarnya.
5. Belajar adalah usaha yang dilakukan individu dengan sengaja untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang berbeda dengan sebelum melakukann belajar
6. Hasil belajar adalah hasil interaksi tindak belajar dan tindak mengajar.

G. SISTEMATIKA SKRIPSI

Untuk memudahkan dalam pembuatan skripsi, perlu diperhatikan dalam penyusunannya. Oleh karena itu, sistematika skripsi yang baik dan benar diperlukan. Berikut ini adalah bagian-bagian dari skripsi:

1. BAB I berisi uraian tentang pendahuluan dan merupakan bagian awal dari skripsi yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi

masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika skripsi

2. BAB II berisi uraian tentang kajian teori dan kerangka pemikiran. Kajian teori berisi deskripsi teoritis yang memfokuskan kepada hasil kajian teori, konsep, kebijakan, dan peraturan yang ditunjang oleh hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan masalah penelitian
3. BAB III Metode Penelitian. Bab ini menjelaskan secara sistematis dan terperinci langkah-langkah dan cara yang digunakan dalam menjawab permasalahan dan memperoleh simpulan.
4. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini menyampaikan dua hal utama, yakni (1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan permasalahan penelitian, (2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan
5. BAB V Simpulan dan Saran. Merupakan uraian yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap analisis temuan hasil penelitian. Serta saran berupa rekomendasi yang ditujukan kepada para pembuat kebijakan, pengguna, atau kepada peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian selanjutnya.